

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 termuat dalam kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia (Permendikbud No.24 tahun 2016). Secara esensial, tujuan pembelajaran sastra tidak pernah berubah (Sayuti, 2013). Tujuan pembelajaran sastra berorientasi pada pengetahuan sastra dan apresiasi sastra. Orientasi itu dapat diturunkan menjadi apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan produksi sastra. Sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas siswa. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca (Hidayat, 2009). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2005:3) menyebutkan bahwa sastra memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Sastra memiliki tujuan untuk meberikan hiburan dan menyenangkan pembaca. Selain itu, sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan.

Pembelajaran sastra di tingkat SMP termuat dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam lampiran Permendikbud No.24 tahun 2016. Pembelajaran sastra yang diberikan di kelas VII meliputi teks narasi (cerita imajinasi), puisi rakyat, dan teks fabel/legenda, di kelas VIII kompetensi terkait sastra yang diajarkan adalah teks puisi dan drama, sedangkan di kelas IX mempelajari teks cerita pendek. Tujuan pembelajaran ini antara lain adalah agar siswa memahami pengetahuan baik faktual, konseptual, maupun prosedural

tentang pembelajaran sastra, serta mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan pembelajaran sastra yang dipelajari. Menurut Rahmanto dalam Sunaryo (2007) Pembelajaran sastra memberikan nilai lebih pada pendidikan, di antaranya adalah membantu berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Teks cerita pendek (cerpen) adalah salah satu pembelajaran karya sastra yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada jenjang SMP kelas IX. Pada materi ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar; menyimpulkan unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar; menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar; dan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan (lampiran Permendikbud No.24 tahun 2016).

Menurut Nurgiyantoro (2005:287-288) cerpen adalah cerita fiksi yang hanya terdiri dari beberapa halaman, atau sekitar seribuan kata. Membaca sebuah cerpen cukup dengan sekali duduk. Cerpen tidak mungkin berbicara secara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman. Jadi, cerpen hanya bercerita mengenai “hal-hal yang penting” dan tidak sampai pada detil-detil kecil ”yang kurang penting”. Namun, hal itu justru membuat cerpen menjadi lebih kental sifat ke-*unity*-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal.

Dalam materi kelas IX yang telah dijabarkan sebelumnya terdapat kompetensi dasar mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun cerpen. Hal tersebut sama dengan menganalisis cerita pendek dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu analisis yang terfokus pada masalah unsur dan hubungan antar unsur cerpen (Nurgiyantoro, 2007:6).

Cerpen sebagai sebuah karya fiksi memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur fiksi tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2007:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sementara itu, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu dan secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Pengetahuan tentang unsur fiksi yang baik dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan menganalisis cerpen yang baik pula. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang unsur fiksi dapat membangun kerangka pikir siswa tentang apa saja yang terkandung dalam cerpen. Jika siswa mengetahui unsur fiksi, siswa akan lebih mudah untuk menjabarkan bagian demi bagian yang ada dalam teks cerpen seperti tokoh, latar, alur, dan plot. Sebaliknya, jika siswa tidak mengetahui tentang unsur fiksi, maka dia akan mengalami kesulitan dalam menelaah teks cerpen. Maka secara umum dapat diasumsikan bahwa pengetahuan tentang unsur fiksi berhubungan dengan kemampuan menganalisis cerpen.

Hubungan dari pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek menjadi sangat menarik untuk diteliti. Pengetahuan tentang unsur fiksi digunakan untuk membangun kerangka pikir tentang analisis cerpen. Peneliti berasumsi jika semakin baik pengetahuan tentang unsur fiksi siswa, maka semakin baik pula kemampuan menganalisis cerita pendeknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Rembang?
2. Bagaimana hubungan antara pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Rembang.

2. Menjelaskan hubungan antara pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Rembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap kajian keilmuan yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis cerita pendek bagi tenaga pendidik.
- b. Sebagai bahan kajian menganalisis cerita pendek bagi tenaga pendidik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan keilmuan dan pengalaman yang akan menambah keluasasn keilmuan peneliti dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan menganalisis cerita pendek.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis cerita pendek.

c. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat konstruktif, ilmiah dan inovatif sehingga dapat memberikan andil besar didalam meningkatkan lulusan (output) khususnya yang berkaitan dengan menganalisis cerita pendek.